

# GERAKAN INTELEKTUAL MAHASISWA DI MASA KEJAYAAN ISLAM (GOLDEN AGE)

Ahmad Izza Muttaqin

## Abstract

The heyday of Islam with the rapid growth of Islamic culture, marked by the growing breadth of Islamic educational institutions and formal madrassas and universities in various Islamic cultural center. History records, progress in science Islam classical era reached its peak at the time of the Abbasid caliphs, especially during Al Ma'mun. Advances in science prickly, may imply progress in the field of education. This means that at the time of Islamic education is progressing covers various fields of science, both religion and science general science. Thullab word is the plural of Talib said. This word comes from the Arabic language is thalaba, yathlubu, thalaban, thalibun which means people are looking for something. Students or al Talib is a man who has has the ability to choose the path of life, find what is judged good, trying to get the knowledge and earnest in looking for it. Student life can be seen in terms of their daily activities in the process of gaining knowledge. Their lives in getting science experienced with various activities, among others: Activities Learning Directly With Sheikh, arguing Activity As an intellectual exercise, Rihlah Scientific Activities.

**Keywords:***intellectual movement student in century glory Islam (golden age)*

## Pendahuluan

Masa kejayaan Islam dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam, ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah formal serta universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan, sekolah-sekolah dan universitas-universitas tersebut nampak sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola budaya kaum muslimin. Berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui lembaga pendidikan menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya kaum muslimin.

Kalau masa sebelumnya, pendidikan hanya sebagai jawaban terhadap tantangan dari pola budaya yang telah berkembang dari bangsa-bangsa yang baru memeluk Islam. Tetapi sekarang harus merupakan jawaban terhadap tantangan perkembangan dan kemajuan kebudayaan Islam sendiri yang berjalan sangat pesat. Kebudayaan Islam telah berkembang demikian cepatnya sehingga mengungguli dan bahkan menjadi pucak budaya umat Islam pada zaman itu. Kebudayaan Islam pada masa jayanya, bukan saja mendatangkan kesejahteraan bagi kaum muslimin saja, tetapi juga mendatangkan kesejahteraan bagi umat manusia pada umumnya, mendatangkan *rahmatan lil alamin*.

Sejarah mencatat, kemajuan Islam zaman klasik dalam keilmuan mencapai puncaknya pada zaman Abbasiyah khususnya pada masa khalifah Al makmun. Kemajuan dalam bidang ilmu, dapat diartikan kemajuan dalam bidang pendidikan. Artinya pada masa itu pendidikan Islam

mengalami kemajuan mencakup berbagai bidang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

Kemajuan pendidikan dalam arti seluas-luasnya pada masa al Makmun telah banyak mengundang perhatian para ahli baik di Barat maupun di Timur. Hal ini dapat dilihat dari buku-buku sejarah dan pemikiran yang ditulis oleh berbagai pakar cenderung melihat kemajuan yang pernah dicapai dalam sejarah khalifah al Makmun. Memang tidak berlebihan karena faktanya al makmun satu-satunya khalifah Abbasiyah yang paling gemilang dalam mengukir kemajuan dalam sejarah keilmuan.

Berkaitan dengan itu, tulisan ini akan menguraikan gerakan intelektual mahasiswa di masa kejayaan Islam (*Golden Age*)

## Kehidupan Mahasiswa Di Masa Khalifah Al Makmun

### 1. Pengertian

Kata *thullab* merupakan bentuk jamak dari kata *thalib*. Kata ini berasal dari bahasa arab yaitu *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thalibun* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini terkait dengan orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan pembentukan kepribadian untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Kata *Al thalib* ini selanjutnya lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang disebut mahasiswa. Penggunaan kata *al thalib* untuk mahasiswa dapat dipahami karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal untuk mencari, menggali dan mengamati, memilih bahan-bahan bacaan untuk ditelaah, selanjutnya dituangkan dalam berbagai karya ilmiah. *Al thalib* dalam beberapa hal dapat mengkritik dan menambahkan informasi yang disampaikan oleh guru atau dikenal dengan dosen, sehingga dapat menghasilkan rumusan ilmu baru yang berbeda dengan gurunya. Dalam konteks ini, seorang dosen dituntut untuk bersikap terbuka, demokratis, memberi kesempatan dan menciptakan suasana belajar yang saling mengisi dan mendorong mahasiswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.<sup>2</sup>

Berkaitan dengan istilah *al Thalib* di atas, Imam Al Ghazali yang dikutip Abuddin Nata, mengatakan : *Al-Thalib* adalah bukan kanak-kanak yang belum dapat berdiri sendiri dan dapat mencari sesuatu, melainkan ditujukan kepada orang yang memiliki keahlian, manfaat bagi dirinya. Bahwasanya ia adalah seseorang yang sudah mencapai usia dewasa dan telah dapat bekerja dengan baik dengan menggunakan akal pikirannya. Ia adalah seseorang yang sudah dapat dimintakan pertanggungjawaban dalam melaksanakan kewajiban agama yang dibebankan kepadanya sebagai fardlu ain. Seorang *al-Thalib* adalah manusia yang telah memiliki kesanggupan memilih jalan kehidupan, menemukan apa yang dinilainya baik, berusaha dalam mendapatkan ilmu dan sungguh-sungguh dalam mencarinya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2004) hlm.55.

<sup>2</sup>Suwito, *Sejarah*. Hlm.55.

<sup>3</sup> Suwito, *Sejarah*. Hlm.56.

## 2. Kehidupan Thullab Masa Al Makmun

Sebagaimana banyak dicatat dalam berbagai sumber sejarah, bahwa zaman dinasti abbasiyah adalah zaman keemasan Islam (*golden age*) yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban yang mengagumkan, yang dapat dibuktikan keberadaannya, baik melalui berbagai sumber informasi dalam buku-buku sejarah maupun melalui pengamatan empiris di berbagai wilayah di belahan dunia yang pernah dikuasai Islam, seperti Irak, Spanyol, India dan sebagian Afrika utara.<sup>4</sup>

Sejarah mencatat, kemajuan Islam zaman klasik dalam keilmuan mencapai puncaknya pada zaman Abbasiyah khususnya masa khalifah al Makmun (198-218 H/813-833 M). Kemajuan dalam bidang ilmu, dapat berarti kemajuan dalam bidang pendidikan. Artinya pada masa itu pendidikan Islam mengalami kemajuan mencakup berbagai bidang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Kemajuan di bidang pendidikan tersebut tentu tidak datang begitu saja, melainkan hasil upaya kerja keras khalifah dan kaum muslimin pada saat itu. Khalifah turut aktif ambil peranan dalam ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Al Makmun dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan *Bait Al hikmah*, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al Makmun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Kehidupan mahasiswa dapat dilihat dari segi aktifitas sehari-hari mereka dalam proses mendapatkan ilmu. Kehidupan mereka dalam mendapatkan ilmu dialami dengan berbagai aktifitas, antara lain :

### a. Aktivitas Belajar Langsung Dengan Syekh

Pada masa al Makmun, pengajaran diberikan langsung murid-murid, seorang demi seorang. Pelajaran diberikan dengan cara dibacakan oleh guru dan diulang-ulang membacanya oleh murid, atau didektekan oleh guru dan ditulis oleh murid, atau murid disuruh menyalin dari buku yang ditulis guru dengan tangan.<sup>7</sup> Kehidupan demikian, berlangsung dalam *halaqah-halaqah* yang diselenggarakan oleh ulama.

Mahasiswa duduk berkeliling, berhadapan dengan seorang syekh (dosen). Dosen memberikan pelajaran kepada semua mahasiswa yang hadir. Dosen memulai dengan membaca bismillah dan memuji Allah serta bershalawat kepada Rasul Allah, baru kemudian memulai pelajaran. Jika dosen menghafal pelajaran atau dituliskannya diktat, maka dibacakan pelajaran secara perlahan-lahan, lalu mahasiswa menulis apa yang dibacakan dosen. Setelah selesai dibacakan, kalau dosen menerangkan hal-hal sulit dalam pelajaran yang didektekan

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2011) hlm.151.

<sup>5</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2004) hlm.49.

<sup>6</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002) hlm.53.

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Hidakarya Agung, 1992) hlm.51.

tersebut. Keterangan itu dituliskan oleh murid atau mahasiswa dipinggir kertas. Pada akhir pelajaran, guru atau dosen mengulang membaca pelajaran dan disuruhnya seorang mahasiswa membacakannya untuk membetulkan kalau ada mahasiswa yang salah menuliskannya.<sup>8</sup> Dari diktat yang dituliskan itu, lahirlah kitab-kitab tulisan tangan yang kemudian dicetak beribu-ribu naskah, sehingga menjadi kitab yang termasyhur.

Jika pelajar atau mahasiswa telah tamat ilmu yang diajarkan guru, lalu guru menandatangani satu naskah yang ditulis oleh pelajar-pelajar itu, serta menerangkan bahwa guru atau dosen telah membacakan naskah itu kepada pelajar atau mahasiswa yang menuliskannya. Kemudian guru atau dosen memberikan ijazah kepada mahasiswa bahwa ia berhak mengajarkan atau meriwayatkan kepada pelajar yang lain. Jadi, dalam *halaqah*, ijazah tidak diberikan oleh sekolah, melainkan guru sendiri.<sup>9</sup>

Banyak sedikitnya pelajar dalam satu *halaqah* tergantung kepada guru yang mengajar di *halaqah* itu. Kalau guru atau dosen itu ulama besar, dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit yang diajukan oleh pelajar, maka ramailah pelajar di *halaqah* tersebut. Tetapi kalau guru itu tidak dapat menjawab pertanyaan, maka berkuranglah bilangan pelajar di *halaqah* itu, bahkan sampai tidak ada pelajar samasekali, dan akhirnya matilah *halaqah* itu.<sup>10</sup>

b. Aktivitas Berdebat Sebagai Latihan intelektual

Berdebat (*munazarah*) secara sederhana berarti saling memberikan pendapat tentang suatu masalah kajian ilmiah, atau penetapan hukum syariat tentang suatu masalah. Tradisi ini dilakukan oleh para pelajar dan pakar di bidang tertentu untuk saling menguji kedalaman ilmu, ketajaman analisis, dan kekuatan argumentasi yang dimiliki masing-masing ulama. Dengan *munazarah* ini, maka timbul apresiasi dan pengakuan dari publik secara terbuka dan demokratis tentang keunggulan dan kepandaian seorang ilmuwan. Tradisi ini memiliki pengaruh yang kuat kepada para ilmuwan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas keilmuan masing-masing.<sup>11</sup>

Tokoh-tokoh yang muncul dalam sejarah adalah mereka yang kritis, berani, dan tegas dalam ilmu yang diyakini benar. Mereka yang menjalani pendidikan tinggi di lembaga-lembaga formal melakukan hal tersebut karena kecintaan terhadap kehidupan intelektual. Kehidupan para ilmuwan yang benar-benar tekun dan telah berhasil menguasai ilmunya, terbuka peluang untuk maju menjadi *mufti*, menjadi penasihat atau tutor di rumah hartawan. Bagi sejumlah mahasiswa, pengakuan sebagai ilmuwan dan status sosial yang disandangnya cukup menjadi justifikasi hasil kerja keras mereka.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*. hlm.60.

<sup>9</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2004) hlm.60.

<sup>10</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* .hlm.60.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2011) hlm.166.

<sup>12</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* .hlm.62.

Mahasiswa yang paling cerdas membantu syekh sebagai *mu'id* dan memperoleh bayaran untuk melanjutkan studinya. Pada sore hari, *mu'id* mengulangi materi yang disampaikan oleh syekh pada pagi hari dan membantu mahasiswa yang mendapatkan kesulitan belajar dengan berbagai penjelasan. Kegiatan ini berlangsung nonformal sepanjang sore sampai malam hari. Mahasiswa banyak menggunakan waktu untuk menghafal sepanjang sore dan malam hari.

Umumnya mahasiswa diberi waktu tiga hari -selasa, jum'at dan sabtu- untuk belajar sendiri dan melakukan aktivitas pribadi. Hari jum'at dan hari besar Islam seringkali diisi dengan debat khusus antara staf pengajar dengan mahasiswa, ditambah dengan ceramah-ceramah ilmiah. Waktu setelah subuh biasanya digunakan untuk membaca Al Quran, diikuti dengan tafakur singkat. Kemudian syekh memulai peajaran formal ceramah dengan silabusnya, menyajikan materi baru dan mendiskusikan kembali topik-topik sulit. Waktu berikutnya digunakan untuk debat. Pada saat debat, mahasiswa terlibat secara aktif dalam pendidikan dan melatih kecerdasan dengan sesama mahasiswa dan syekhnya sendiri.

Terdapat pengelompokan di kalangan mahasiswa yang menunjukkan diterimanya oleh syekh. Mereka adalah mahasiswa yang terpilih untuk duduk di dekat syekh dalam *halaqah*. Syekh akan mengajarkan materi kepada mereka secara hati-hati dengan harapan bahwa mahasiswa pilihan akan menyebarkan karya dan reputasinya di daerah-daerah lain, atau pengganti di *halaqah* tersebut. Mahasiswa ini akan menunjukkan loyalitasnya kepada syekh dengan membela pandangan-pandangannya.<sup>13</sup>

Ketika seorang mahasiswa merasa telah siap dalam bidang studi tertentu, ia maju untuk menjalani ujian lisan. Jika telah memenuhi syarat, ia akan menerima sebuah ijazah yang menyatakan kelayakan untuk mengajarkan bidang studi tersebut. Ijazah tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan karir baik sektor pemerintahan maupun non pemerintahan.

c. *Aktivitas Rihlah Ilmiah*

*Rihlah ilmiah* secara sederhana berarti melakukan perjalanan atau pengembaraan dari suatu daerah ke daerah lain dalam rangka menuntut ilmu atau melakukan penelitian terhadap suatu masalah. Tradisi ini terjadi seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan islam dan tersebarnya para ilmuwan pada berbagai wilayah tersebut. Keadaan ini mengharuskan seorang pelajar mengunjungi seorang ulama atau guru pada suatu negeri. Seiring dengan itu, maka sarana transportasi, perbekalan, penunjuk jalan, kompas, dan peralatan kebutuhan lainnya selama dalam perjalanan menjadi sangat dipentingkan.<sup>14</sup>

Aktivitas *rihlah ilmiah* ini sudah berjalan sejak lama, tradisi ini sudah berjalan sejak khalifah Harun Al rasyid, biasanya mahasiswa melakukan

---

<sup>13</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* . hlm.63.

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2011) hlm.167.

*rihlah* sampai ke luar negeri untuk menuntut ilmu pengetahuan. Mereka merantau meninggalkan keluarga dan tanah tumpah darahnya meskipun harus berjalan kaki. Imam Bukhari (w. 870 M) ahli hadits termasyhur untuk mengumpulkan hadits-hadits yang sahih, mula-mula ia mengumpulkan yang ditemui dalam negerinya sendiri. Kemudian ia pergi ke Balkh untuk mendengarkan hadits-hadits dari ahlinya. Sesudah itu pergi ke Marw, Naisabur, Al rai, Baghdad, Basrah, Kufah, Mekkah, Madinah, Mesir, Damaskus, Qisariyah, Asqalan dan Hims. Pada tiap-tiap negeri itu dikumpulkan beberapa hadits. *Rihlah* tersebut memakan waktu sekitar 16 tahun, kemudian ia kembali ke tanah airnya Bukhara.<sup>15</sup> Dengan demikian, setiap negeri yang ia kunjungi, ia menetap di negeri-negeri tersebut rata-rata sembilan bulan lamanya.

Demikian pula Imam Syafi'i (767-820 M). Semula ia belajar pada ulama-ulama Mekkah baik dari kalangan fikih atau hadits. Ketika mendengar ada ulama besar di Madinah, yakni Imam Malik, ia pun tertarik untuk pergi ke Madinah dan belajar kepada Imam Malik. Sebelum pergi ke Madinah, ia telah mempelajari kitab *Muwaththa'* karya Imam Malik. Ia dapat menghafal *Al muwaththa'* pada usia 13 tahun. Dari Madinah kemudian Imam Syafi'i pergi ke Irak untuk belajar kepada Muhammad ibn Hasan dan belajar kepadanya secara langsung. Setelah itu ia kembali lagi ke Mekkah dengan membawa fikih Irak.<sup>16</sup>

Pada tahun 198 H/813 M, Imam Syafi'i pindah ke Mesir karena pemerintahan dipegang oleh khalifah Al makmun yang cenderung berpihak pada Mu'tazilah, yang justru dijauhi oleh Imam Syafi'i. Ia kurang menyukai Mu'tazilah karena menganut paham bahwa Al Qur'an itu makhluk. Hal ini akan tampak jelas terjadi dalam peristiwa *mihnah* yang menimpa Ahmad bin Hanbal sebagai ahli Fikih.<sup>17</sup>

Ahmad bin Hanbal (w. 780 M) ketika masih kecil ia belajar kepada guru-guru yang ada di Baghdad. Namun setelah umur 16 tahun, barulah ia berangkat menuntut ilmu keluar kota dan keluar negeri, seperti Kufah, Bashrah, Syam, Yaman, Mekkah dan Madinah. Pada tiap-tiap kota yang di datangi, tidak segan-segan beliau belajar kepada para syekh, terutama dalam bidang hadits. Setiap kali mendengar pada suatu kota dan tempat ada ulama yang ahli dalam ilmu hadits, dengan cepat beliau berangkat menuju kota tersebut untuk belajar dan mendalami ilmu berikut.<sup>18</sup>

Aktivitas keilmuan pada masa al Makmun mencapai masa keemasan dalam sejarah kemajuan Islam, karena khalifah sendiri seorang ulama besar. Majelis al Makmun penuh oleh para ahli ilmu, ahli sastra, ahli kedokteran, dan ahli filsafat. Mereka diundang oleh al Makmun dari segala penjuru dunia yang telah maju. Terkadang, al Makmun sendiri berperan aktif dalam berdiskusi dan berdebat dengan para ahli tersebut.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Hidakarya Agung, 1992) hlm.125.

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. hlm.167.

<sup>17</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2004) hlm.65.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. hlm.168.

<sup>19</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* . hlm.66.

*Baitul hikmah* merupakan tempat berkumpulnya buku-buku ilmu pengetahuan dalam bermacam-macam bahasa. Demikian pula di sana tempat berkumpulnya ulama-ulama besar, sehingga termasyhur ke segala penjuru dunia. Mahasiswa banyak datang ke *Baitul Hikmah* untuk belajar ilmu agama dan pengetahuan lainnya. Aktivitas *rihlah* tidak hanya terbatas pada ilmu yang ilmiah, tetapi juga terhadap bahasa sebagai alat mendapatkan ilmu. Untuk mempelajari bahasa, terkadang khalifah mengirimkan anaknya ke *badiah* dari sumbernya yang asli. Bahkan ulama-ulama yang besar juga banyak yang pergi ke daerah tersebut untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih. Imam Syafi'i selama 17 tahun belajar bahasa di *Badiah Hudzail*.

Para pelajar atau mahasiswa melakukan *rihlah* keluar negeri bukan hanya untuk mendengarkan ilmu pengetahuan dari guru-guru, melainkan juga ada yang hendak mengadakan penyelidikan sendiri. Mereka mengumpulkan bahan-bahan ilmu dari hasil penyelidikan. Mereka mencatat apa yang dialami dan dilihat sendiri dan dibukukan apa yang telah diselidikinya. Kemudian, buku itu menjadi sumber yang asli dapat dipertanggungjawabkan.<sup>20</sup>

### Analisis Sosial

Kehidupan murid dan mahasiswa pada masa al Makmun ditandai dengan integrasi dimensi ilmiah dan rohaniyah. Kemajuan intelektual didorong oleh kehidupan yang tekun, kritis, kreatif dan imajinatif. Adapun kepopuleran seorang tokoh disebabkan oleh karya nyata dan jasa para mahasiswa berikutnya yang mencintai karya-karya gurunya.

Kehidupan mahasiswa yang terjadi pada masa al Makmun sampai sekarang masih ada yang berjalan terus. Walaupun dalam beberapa hal sudah ada yang terputus. Model pembelajaran *halaqah* masih dapat kita saksikan di pedesaan-pedesaan. Namun yang hilang adalah seorang ustadz tidak membuat diktat sendiri, lagi-lagi buku atau kitab-kitab yang diajarkan sebagai ilmu khususnya. Semangat mencari ilmu sampai keluar negeri juga masih berjalan, namun sekarang sangat terbatas bagi mereka yang beruntung lulus seleksi. Kalaupun dengan biaya sendiri, jauh lebih mahal sehingga masih sulit dijangkau oleh para pelajar yang hanya modal semangat belajar.

Kemudian komitmen murid terhadap guru sekarang memudar. Bahkan tidak jelas lagi, siapa yang sebenarnya menjadi guru si fulan. Demikian di perguruan tinggi, walaupun dosen telah membuat buku secara khusus dan telah mengajarkannya, namun jarang mahasiswa yang secara komitmen membela pandangan-pandangan dosen dalam buku tersebut. Mahasiswa sekarang hanya telah lulus dari sekolah A atau B, ini sifatnya generalis, bukan merasa telah menguasai ilmu dari dosen tertentu.

Dengan demikian, penelusuran hukum kemajuan yang diperoleh dari sejarah ini untuk membangun kembali tradisi keilmuan perlu dilakukan secara sinergi antara dosen, mahasiswa dan lingkungan

---

<sup>20</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. hlm.67.

hidup. Mengingat makin luasnya bidang disiplin keilmuan di masa sekarang, maka masih relevan model pembelajaran penguasaan ilmu yang satu sebelum ilmu lainnya.

## Penutup

Kata thullab merupakan bentuk jamak dari kata thalib. Kata ini berasal dari bahasa arab yaitu thalaba, yathlubu, thalaban, thalibun yang berarti orang yang mencari sesuatu. Mahasiswa atau al thalib adalah manusia yang telah memiliki kesanggupan memilih jalan kehidupan, menemukan apa yang dinilainya baik, berusaha dalam mendapatkan ilmu dan sungguh-sungguh dalam mencarinya.

Kehidupan mahasiswa dapat dilihat dari segi aktifitas sehari-hari mereka dalam proses mendapatkan ilmu. Kehidupan mereka dalam mendapatkan ilmu dialami dengan berbagai aktifitas, antara lain : Aktivitas Belajar Langsung Dengan Syekh, Aktivitas Berdebat Sebagai Latihan intelektual, Aktivitas Rihlah Ilmiah. Kehidupan murid dan mahasiswa pada masa al Makmun ditandai dengan integrasi dimensi ilmiah dan rohaniyah. Kemajuan intelektual didorong oleh kehidupan yang tekun, kritis, kreatif dan imajinatif. Adapun kepopuleran seorang tokoh disebabkan oleh karya nyata dan jasa para mahasiswa berikutnya yang mencintai karya-karya gurunya.



### **Daftar Pustaka**

Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2011.

Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2007.

Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta : Prenada Media. 2005.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2002.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Hidakarya Agung. 1992.

Zuhairini Dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 1992.